

## KARAKTER VISUAL FASADE BANGUNAN KORIDOR JALAN CIK DITIRO YOGYAKARTA

**Dwi Purnomo**

Dosen Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Madako

Korespondensi Penulis. Email: dwi.poernomo.2015@gmail.com , Telp: +6285292290550

### **Abstrak**

Perkembangan kawasan pusat kota cenderung menjadi kawasan komersial memicu terjadinya berbagai perubahan. Perubahan yang terjadi dilihat sebagai salah satu upaya penyesuaian dari berbagai masalah yang dihadapi oleh kota, salah satunya adalah meningkatnya kebutuhan fungsi komersial, tidak terkecuali kota Yogyakarta. Koridor Jalan Cik Ditiro merupakan salah satu koridor di mana perkembangan bangunan-bangunan komersial memicu terjadinya perubahan pada koridor tersebut. Perubahan itu berkembang dan tumbuh sangat cepat. karena adanya peningkatan aktivitas dan pemanfaatan ruang sebagai akibat pembangunan fisik. Dampak dari perubahan, yaitu munculnya bangunan-bangunan baru menggantikan bangunan lama dengan tampilan fasade yang berbeda mengikuti perkembangan masa kini. Fasade atau tampak bangunan merupakan bagian terpenting dari suatu karya arsitektur, karena elemen tampak inilah yang diapresiasi atau dilihat pertama kali. Penelitian ini menggunakan paradigma rasionalistik dengan metode deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan adalah data mengenai komponen fasade dan komposisi fasade bangunan. Data dianalisis dan dibahas guna merumuskan karakter visual fasade bangunan. Secara umum, karakter visual fasade bangunan koridor jalan Cik Ditiro memiliki bentuk geometri fasade pada bidang atap mayoritas berbentuk segitig, sedangkan pada bidang dinding berbentuk persegi panjang. Fasade bangunan cenderung memiliki bentuk asimetri yang banyak ditunjukkan pada bangunan yang memiliki gaya bangunan moderen. Skala yang digunakan adalah skala norml dengan bentuk proporsi seimbang antara tinggi dan lebar bangunan.

**Kata Kunci:** fasade bangunan, karakter, koridor

### **Abstract**

*The development of the city tends to be a commercial area triggering various changes. The changes that occur are seen as an effort to adjust from some various problems faced by the city, one of the problems is the increasing need for commercial functions, including the city of Yogyakarta. The Cik Ditiro Road Corridor is one of the corridors where the development of commercial buildings has triggered changes in the corridor. The change is growing very fast because of the increase in activity and the use of space as a result of physical development. The impact of the changes, namely the emergence of new buildings replacing old buildings with different facade displays following the current development. Facade or building appearance is the most important part of architectural work because it is this visible element that is first appreciated or seen. This researcher in this research uses the rationalistic paradigm with qualitative descriptive methods. The data collected is related to the facade components and building facade composition. The data were analyzed and discussed to form the visual character of building facades. In general, the visual character of the facade of the Cik Ditiro road corridor building has a facade geometry on the majority of the roof-shaped plane, while in the plane of the wall is rectangular. Building facades tend to have a form of asymmetry which is mostly shown in buildings that have a modern style. The scale used is the normal scale with a balanced proportion between the height and width of the building.*

**Keywords:** facade building, character, corridor

## PENDAHULUAN

Produk rancangan kota merupakan serentetan kebijaksanaan pembangunan fisik yang menyangkut kepentingan umum. Sasaran pembangunan kota yang ingin dicapai adalah terutama yang menyangkut kualitas lingkungan hidup. Jadi aspek keindahan arsitektur kotanya perlu mendapat perhatian bagi perancangan kota. Perkembangan kota pada saat ini telah menunjukkan tingkat pertumbuhan yang sangat cepat. Tingkat pertumbuhan itu dapat dilihat dari makin bertambahnya bangunan-bangunan fisik untuk memenuhi kebutuhan dan aktifitas warga kota.

Perkembangan kawasan pusat kota yang cenderung menjadi kawasan komersial memicu terjadinya berbagai perubahan. Perubahan yang terjadi dilihat sebagai salah satu upaya penyesuaian dari berbagai masalah yang dihadapi oleh kota, salah satunya adalah meningkatnya kebutuhan fungsi komersial. Di kawasan pusat kota saat ini masih terdapat bangunan tua, bangunan-bangunan tersebut memiliki latar belakang sejarah yang berkaitan dengan perkembangan kota, memiliki keunikan bentuk dan gaya bangunan dan sudah langka dijumpai.

Hal serupa juga terjadi di koridor jalan Cik Ditiro Yogyakarta dimana perkembangan bangunan-bangunan komersial memicu terjadinya perubahan pada koridor tersebut. Perubahan itu berkembang dan tumbuh sangat cepat dan pesat karena adanya peningkatan aktivitas dan pemanfaatan ruang sebagai akibat pembangunan fisik. Pembangunan fisik tersebut berupa penyediaan fasilitas perdagangan dan jasa. Dampak dari perubahan yaitu munculnya bangunan-bangunan baru menggantikan bangunan lama dengan tampilan fasade yang berbeda mengikuti perkembangan masa kini. Fasade atau bagian tampak bangunan adalah unsur yang tidak dapat dihilangkan dari suatu produk desain arsitektur dan bahkan merupakan bagian terpenting dari suatu karya arsitektur, karena elemen tampak inilah yang diapresiasi atau dilihat pertama kali. Fasade menjadi elemen arsitektur terpenting yang mampu menyuarakan fungsi dan makna sebuah bangunan (Krier, 1988).

Identitas bangunan lebih mudah diidentifikasi melalui fasadnya. Fasade menyampaikan keadaan budaya saat bangunan itu dibangun. Suatu fasade juga menceritakan hal-hal yang penghuni suatu gedung, memberikan semacam identitas kolektif sebagai suatu komunitas itu dalam publik (Burden, 1995). Koridor jalan Cik Ditiro sebagai koridor pendukung kawasan Boulevard UGM sudah seharusnya mendukung tampilan visual yang baik yang terbentuk oleh deretan fasade bangunan yang ada.

Adapun permasalahan yang ada di koridor jalan Cik Ditiro antara lain perkembangan bangunan di koridor jalan Cik Ditiro memicu perubahan keragaman fasade yang ada, perkembangan style/gaya bangunan yang ada banyak dipengaruhi perkembangan zaman saat ini yang pada umumnya berbentuk moderen minimalis, sehingga perlunya mempertimbangkan bangunan sekitarnya agar terjadi keseimbangan dan tetap harmonis dengan bangunan yang telah ada lebih dulu. Dari rumusan masalah di atas memunculkan pertanyaan penelitian (1) Bagaimana karakter visual fasade bangunan yang ada di koridor jalan cik ditiro?; (2) Bagaimana arahan desain terkait karakter visual fasade bangunan di koridor jalan Cik Ditiro?.

Selanjutnya, karakter visual adalah ciri atau kekhasan yang terdapat pada apa yang dilihat oleh indera (mata) dalam bentuk fisik. Sedangkan karakter visual fasad bangunan adalah ciri atau kekhasan yang dapat dilihat oleh indera (mata) dalam bentuk fisik berupa penampilan suatu bangunan. Smardon (1986) karakter visual dibentuk oleh tatanan atau interaksi dan komposisi berbagai elemen-elemen yaitu: bentuk, garis, warna, tekstur, skala dan proporsi. Teori fasade, kata *fasade* (*facade*) diambil dari kata latin *facies* yang merupakan

sinonim dari *face* (wajah) dan *appearance* (penampilan). Oleh karena itu, membicarakan wajah sebuah bangunan, yaitu fasade, yang kita maksudkan adalah bagian depan yang menghadap jalan. Fasade utama biasanya adalah sisi bangunan yang mempunyai entrance/pintu masuk utama dan mempunyai karakter yang stylistic (Krier, 1996).

DK Ching (1979) komponen visual yang menjadi objek transformasi dan modifikasi dari fasade bangunan dapat diamati dengan membuat klasifikasi melalui prinsip-prinsip gagasan formatif yang menekankan pada: (1) Geometri pada fasade yaitu gagasan formatif dalam arsitektur yang mewujudkan prinsip-prinsip geometri pada bidang maupun benda suatu lingkungan binaan, segi tiga, lingkaran, segi empat beserta varian-variannya; (2) Simetri pada fasade yaitu gagasan formatif yang mengarahkan desain bangunan melalui keseimbangan yang terjadi pada bentuk-bentuk lingkungan binaan. Untuk membangun suatu keseimbangan komposisi, simetri harus jauh lebih dominan dari asimetri; (3) Ritme yaitu tipologi gambaran yang menunjukkan komponen bangunan dalam bentuk repetisi baik dalam skala besar maupun skala kecil; (4) Skala merupakan hubungan antara lebar/panjang dan tinggi ruang dari sebuah tempat yang memberikan kesan pada orang yang bergerak didalamnya (Zahnd, 1999:); (5) Proporsi didapatkan dari hubungan antara lebar dan tinggi. Proporsi menunjukkan kualitas keruangan yang terbentuk dari masing-masing posisi pengamatan.

Fasade sebagai elemen visual dalam koridor yang menjadi objek amatan memiliki komponen pembentuknya. Komponen fasade bangunan yang diamati meliputi: Krier (1983): (1) Entrance/pintu masuk merupakan sebuah pintu saat memasuki sebuah bangunan dari arah jalan; (2) Dinding merupakan elemen terpenting dari fasade. Dinding sebuah bangunan berfungsi pembatas ruang sebuah bangunan sekaligus berfungsi sebagai aksent estetis; (3) Jendela dan pintu masuk ke bangunan merupakan bukaan yang terdapat pada bidang dinding suatu bangunan. Fungsi jendela sebagai sumber cahaya bagi ruang interior, yaitu efek penetrasi cahaya pada ruang interior; (4) Atap bangunan adalah bagian dari suatu bangunan yang berfungsi sebagai penutup seluruh ruangan yang ada dibawahnya terhadap pengaruh panas, hujan, angin, debu atau untuk keperluan perlindungan; (5) Style/gaya bangunan menurut Hazel Conway dalam bukunya *Understanding Architecture*, gaya (*style*) suatu bangunan dapat juga terlihat pada bentuk atau karakter fisik atau visual bangunan tersebut.

## **METODE**

Paradigma yang dipakai dalam penelitian ini adalah rasionalistik, yaitu penelitian pada objek dengan mengaitkan temuan dengan format atau teori konsep yang dipakai sebagai landasan teori atau penalaran dengan logika, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan analisa data dilakukan secara induktif.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi eksisting mengenai karakter visual fasade bangunan di koridor jalan cik ditiro. Menurut Kusmayadi dan Sugirto (2000) metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan fenomena atau hubungan antara fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual dan akurat.

Lokasi penelitian adalah koridor jalan Cik Ditiro Yogyakarta, koridor ini terletak disebelah selatan boulevard UGM menjadikan koridor ini sebagai koridor penunjang kawasan boulevard UGM yang merupakan image kampus.

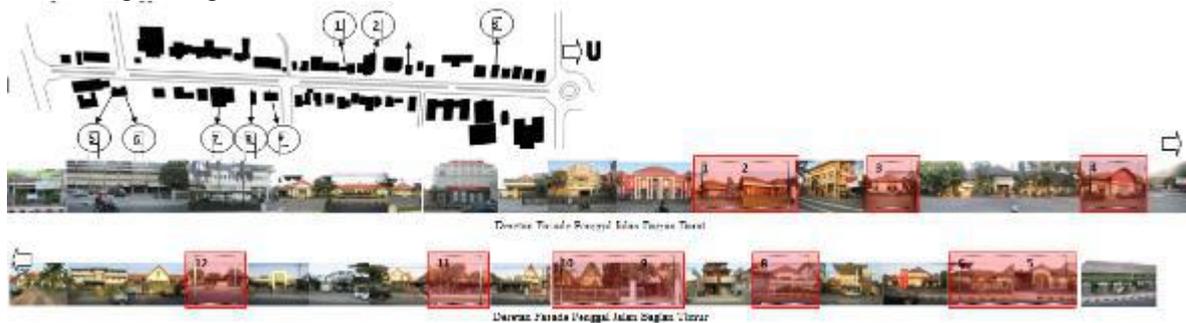
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pola Sebaran Fungsi Bangunan**

#### ***Fungsi Rumah Tinggal***

Pola sebaran bangunan dengan fungsi rumah tinggal dominan berada di penggal jalan bagian timur dengan tinggi bangunan satu lantai. Pada penggal bagian timur sebaran

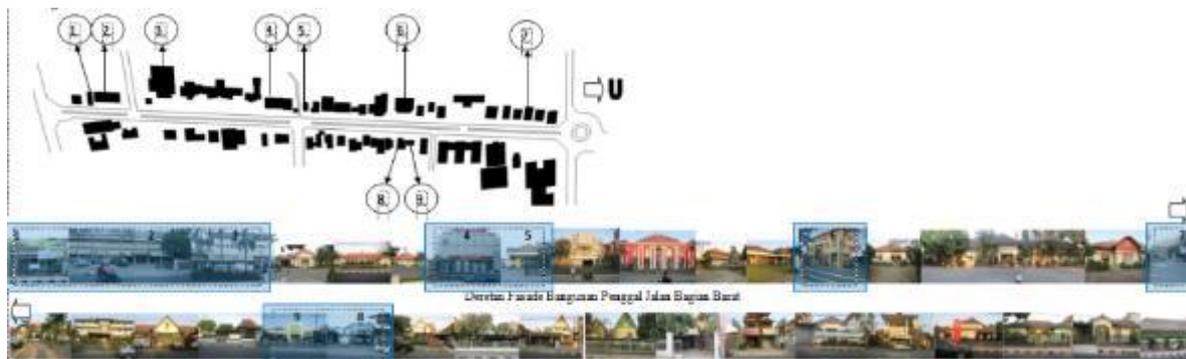
bangunan fungsi rumah tinggal cenderung berada di tengah dan selatan koridor jalan Cik Ditiro sedangkan pada penggal jalan bagian barat sebaran bangunan fungsi rumah tinggal berada di bagian utara jalan. Karakter visual bangunan dengan fungsi rumah tinggal memiliki kecenderungan bentuk style/gaya bangunan indish. Dari segi penggunaan atap bangunan fungsi rumah tinggal dominan menggunakan atap perisai atau limasan dengan material genteng.



Gambar 1. Pola Sebaran Bangunan Fungsi Rumah Tinggal

### *Fungsi Perkantoran*

Karakter visual bangunan dengan fungsi perkantoran memiliki pola sebaran dominan berada di penggal jalan bagian barat koridor jalan Cik Ditiro. Bangunan dengan fungsi perkantoran cenderung memiliki bentuk style/gaya bangunan moderen. Beberapa bangunan merupakan alih fungsi dari fungsi rumah tinggal dengan style/gaya bangunan indish berubah menjadi perkantoran dengan style/gaya bangunan moderen. Bentuk geometri fasade bangunan memiliki bentuk geometri segitiga pada bidang atap dan persegi paanjang pada bidang dinding sedangkan bentuk simetri cenderung dengan bentuk asimetri.



Gambar 2. Pola Sebaran Bangunan Fungsi Perkantoran

### *Fungsi Perdagangan dan Jasa*

Karakter visual fasade bangunan dengan fungsi perdagangan dan jasa pola penyebaran dominan berada di tengah penggal jalan bagian barat maupun timur. Style/gaya bangunan dengan fungsi perdagangan dan jasa dominan style/gaya bangunan moderen dengan ketinggian bangunan tiga lantai. Bangunan dengan fungsi perdagangan dan jasa menggunakan bentuk atap perisai atau limasan dengan material genteng.



Gambar 3. Pola Sebaran Bangunan Fungsi Perdagangan dan Jasa

## Komposisi Fasade Bangunan

### *Geometri*

Karakter visual fasade bangunan terhadap bentuk geometri di koridor jalan Cik Ditiro Yogyakarta adalah bentuk geometri segitiga pada bidang atap dan persegi panjang bidang dinding bangunan. Pada penggal jalan bagian barat maupun timur bentuk geometri didominasi oleh bentuk geometri segitiga pada atap dan persegi panjang pada dinding dengan jumlah sebanyak 25 bangunan dari total 31 bangunan.



Gambar 4. Karakter Visual Fasade Bangunan terhadap Bentuk Geometri

### *Simetri*

Karakter visual fasade bangunan terhadap bentuk simetri yaitu fasade bangunan cenderung memiliki bentuk asimetri sebanyak 23 bangunan yang berada pada penggal jalan bagian barat maupun timur. Fasade bangunan memiliki bentuk asimetri banyak terdapat pada bangunan gaya modern dengan fungsi bangunan perkantoran, perdagangan dan jasa.



Gambar 5. Karakter Visual Fasade Bangunan terhadap Bentuk Simetri

### ***Ritme/Irama***

Karakter visual fasade bangunan terhadap bentuk ritme yaitu fasade bangunan cenderung memiliki bentuk ritme dinamis dengan jumlah 22 bangunan yang terdapat pada jendela, pintu, dan atap baik itu berupa pengulangan bentuk dengan perletakan yang berbeda, pengulangan bentuk dengan jarak yang berbeda dan pengulangan bentuk dengan dimensi yang berbeda.



Gambar 6. Karakter Visual Fasade Bangunan terhadap Bentuk Ritme

### ***Skala dan Proporsi***

Karakter visual fasade bangunan terhadap bentuk skala yaitu skala normal/manusia ini dapat dilihat pada komponen-komponen yang digunakan seperti pintu, jendela dan tinggi bangunan yang didasarkan pada dimensi dan proporsi tubuh manusia. Menurut Norberg-Schulz (1965), untuk menentukan skala pada umumnya digunakan standar tinggi manusia, sehingga skala selalu digunakan untuk membandingkan hubungan besaran (*size*) bangunan terhadap manusia. Bentuk proporsi seimbang antara tinggi dan lebar bangunan.

### **Komponen Fasade Bangunan**

#### ***Entrance***

Karakter visual fasade bangunan terhadap bentuk entrance yaitu bentuk pencapaian tidak langsung. Entrance atau pintu masuk menjadi tanda transisi dari bagian publik (eksterior) ke bagian privat (interior). Entrance atau pintu masuk cenderung tidak berada ditengah garis sumbu fasade dengan lebar  $\pm 2-3$  m.



Gambar 7. Karakter Visual Fasade Bangunan terhadap Bentuk Ritme

### ***Dinding Jendela dan Pintu***

Karakter visual fasade bangunan terhadap bentuk dinding, jendela dan pintu yaitu jendela dan pintu bangunan memiliki bentuk persegi panjang. Jendela dan pintu menggunakan material kaca untuk mempermudah masuknya cahaya kedalam ruangan. Beberapa bangunan menggunakan pintu double. Pada bangunan dengan fungsi rumah tinggal material pintu yang di gunakan adalah kayu beberapa mengkombinasikan penggunaan kayu dengan kaca pada pintunya. Pada dinding, jendela dan pintu bangunan membentuk bidang horisontal. Penekanan bidang horisontal terlihat lebih menonjol pada dinding bangunan dimana pembentukan bidang horisontal pada bangunan memiliki peran yang kuat dalam pembentukan karakter bangunan sehingga bangunan jadi terkesan lebar, dan luas.

### ***Atap***

Karakter visual fasade bangunan terhadap bentuk atap yaitu bentuk atap yang ada menggunakan bentuk atap menggunung/ alpine style. Pada umumnya bentuk atap menggunung yang digunakan adalah bentuk perisai atau limasan dengan penggunaan material genteng sebagai penutup atapnya. Penggunaan jenis atap ini disebabkan kan kondisi iklim setempat dengan kemiringan atap 30° – 60°



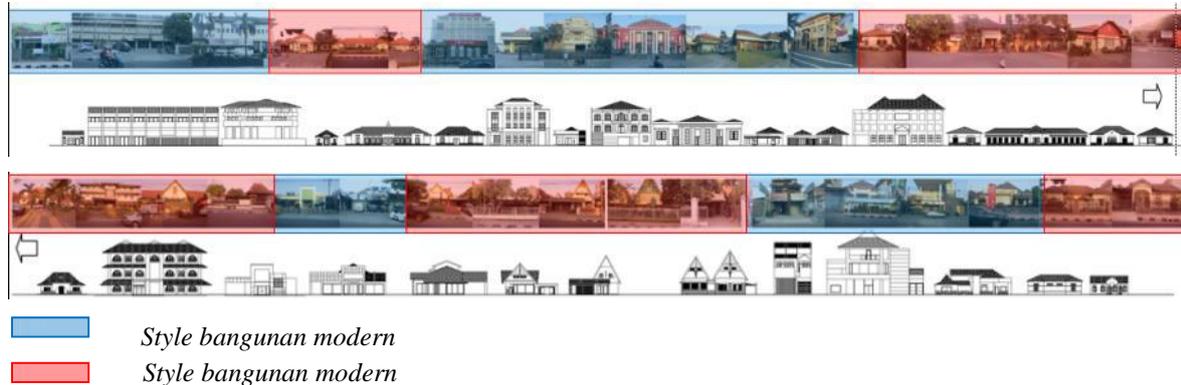
Gambar 8. Karakter Visual Fasade Bangunan terhadap Bentuk Atap

### ***Style/Gaya Bangunan***

Karakter visual fasade bangunan terhadap bentuk style/gaya bangunan yang terdapat dikoridor jalan Cik Ditiro pada penggal jalan bagian barat didominasi bentuk style/gaya bangunan moderen. Penggunaan bentuk style/gaya bangunan moderen secara visual terlihat lebih dominan disebabkan size/ukuran bangunan yang relative lebih besar dan bertingkat. Fasade bangunan dengan bentuk style/gaya bangunan moderen terdapat pada penggal jalan bagian barat dan timur dengan jumlah sebanyak 19 bangunan. Sedangkan bangunan dengan style/gaya bangunan indish banyak terdapat dipenggal jalan bagian timur dengan jumlah

Purnomo, D. (2019). Karakter visual fasade bangunan koridor jalan cik ditiro Yogyakarta. *Jurnal Tolis Ilmiah*, 1(1), 54-62.

bangunan sebanyak 12 bangunan.



Gambar 9. Karakter Visual Fasade Bangunan terhadap Bentuk Style/Gaya Bangunan

## SIMPULAN DAN SARAN

### Karakter Visual Fasade Bangunan Koridor Jalan Cik Ditiro Yogyakarta

Bentuk geometri fasade pada bidang atap mayoritas berbentuk segitiga sedangkan pada bidang dinding berbentuk persegi panjang. Bentuk-bentuk geometri pada fasade ini lebih terlihat dominan dipenggal jalan bagian barat dibanding penggal jalan bagian timur. Fasade bangunan cenderung memiliki bentuk asimetri yang banyak ditunjukkan pada bangunan yang memiliki style/gaya bangunan moderen. Namun sebaliknya bangunan dengan bentuk simetri bilateral lebih ditunjukkan pada bangunan dengan langgam indish style. Ritme atau pengulangan bentuk pada fasade dinamis. Ritme dinamis pada fasade dapat dicapai melalui banyaknya pengulangan bentuk pada komponen fasade (dinding, jendela, pintu, kolom dan atap), berupa pengulangan bentuk dengan jarak yang berbeda, perletakan yang berbeda dan pengulangan bentuk dengan dimensi yang berbeda. Skala yang diterapkan pada bangunan umumnya skala normal/manusia dimana dalam menentukan skala ini pada umumnya digunakan standar tinggi manusia. Selain itu bangunan cenderung memiliki proporsi yang seimbang antara tinggi dan lebar bangunan.

Entrance pada bangunan mayoritas pencapaian tidak langsung atau tersamar. Pada entrance juga terdapat pagar sebagai pembatas antara bagian publik dan privat dengan ketinggian yang bervariasi dan transparan. Jendela dan pintu umumnya berbentuk persegi panjang secara vertikal dengan menggunakan material kayu dan kaca. Atap bangunan umumnya menggunakan atap perisai atau limasan dengan kemiringan  $\pm 30^{\circ}$ - $60^{\circ}$ . Style/gaya bangunan yang dominan adalah moderen dengan penggunaan bahan pada bangunan tidak terlepas dari unsur fungsional. Pada bangunan moderen penekanan lebih kepada ruang sehingga desain menjadi polos dan simpel tanpa adanya ornamen yang dianggap tidak memiliki fungsi baik secara struktur maupun non struktur.

### Saran/Arahan Desain

- Perkembangan bangunan kedepannya hendaknya mempertimbangkan kondisi eksisting karakter visual fasade bangunan yang sudah terbentuk. Salah satunya penyesuaian terhadap bentuk fasade lama dengan langgam indish style yang menjadi ciri khas.

- b. Sebagai koridor penunjang kawasan boulevard UGM yang merupakan image kampus, perlunya memepertahankan bangunan-bangunan lama yang ada di koridor dengan langgam indish style untuk mempertegas karakter fasade bangunan di koridor tersebut.
- c. Terdapat beberapa bangunan Cagar Budaya di Koridor Jalan Cik Ditiro Yogyakarta, sehingga perlunya memperhatikan Peraturan Gubernur Nomor 40 Tahun 2014 tentang Panduan Arsitektur Bangunan Baru Bernuansa Budaya Daerah yang menyatakan bahwa setiap bangunan yang akan dibangun di kawasan cagar budaya harus menyesuaikan dengan gaya arsitektur bangunan yang ada di kawasan tersebut sebagai salah satu upaya menjaga kelestarian kawasan budaya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Brunner T., et al. (2013). *Kajian penerapan arsitektur modern pada bangunan roger's salon, clinic, spa and wellness center Bandung*. Reka Raksa, 1(2).
- Ching, F. D.K. (1995). *A Visual dictionary of architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Handinoto. (1996). *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*, Kerjasama Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Kristen Petra Surabaya dan Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Krier, R. (1983). *Elements of architecture*. London: The Architecture.
- Krier, R. (1988). *Komposisi arsitektur*. Terjemahan Effendi Setiadharna.